



Penjelasan Istilah Keagamaan Indonesia dalam Bahasa Arab melalui Mediasi Antarbudaya dan Cerita Digital

Moch Wahib Dariyadi, Achmad Tohe

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: wahib.fs@um.ac.id; achmad.tohe.fs@um.ac.id | Korespondensi: wahib.fs@um.ac.id

Abstract

This conceptual article develops an intercultural mediation framework for explaining Indonesian religious terms to Arabic-speaking audiences through digital storytelling. A directed narrative synthesis connects language mediation, intercultural communication, cultural representation, and multimedia design. Constructed scenarios involving mudik, tahlilan, and silaturahmi distinguish local naming, observable activity, participants' stated meaning, and the limits of generalization. The proposed explanation sequence identifies the audience's question, situates the term in a bounded context, offers an accessible Arabic description, compares cautiously, and checks the listener's understanding. Digital stories preserve source and context notes rather than treating a visually attractive presentation as evidence of cultural understanding. An analytic rubric separates linguistic clarity, contextual accuracy, perspective attribution, and responsiveness. No interviews, community corpus, or classroom effects are reported. The framework requires community-sensitive content review, actual audience responses, and independent performance assessment before claims about improved intercultural competence can be made.

Keywords

intercultural mediation; Arabic learning; Indonesian religious terms; digital storytelling; audience awareness

مستخلص البحث

تبني المقالة إطاراً للوساطة بين الثقافات يشرح مصطلحات دينية إندونيسية لمتلقين ناطقين بالعربية من خلال السرد الرقمي. وترتبط المراجعة الموجهة الوساطة اللغوية والتواصل بين الثقافات والتمثيل الثقافي وتصميم الوسائط. وتميز مواقف مصنوعة تتناول موديك وتهليلان وسيلاتورا حيم بين التسمية المحلية والنشاط الظاهر والمعنى المنسوب للمشاركين وحدود التعميم. ويحدد تسلسل الشرح سؤال المتلقي ثم يضع المصطلح في سياق محدود ويقدم وصفاً عربياً ميسراً ويقارن بحذر ويتحقق من الفهم. وتحفظ القصة الرقمية ملاحظات المصدر والسياق، ولا تعد جاذبية العرض دليلاً على الفهم الثقافي. ويفصل سلم التقدير الوضوح اللغوي ودقة السياق وإسناد المنظور والاستجابة. ولا تعرض المقالة مقابلات أو مدونة مجتمعية أو نتائج صفية. ويحتاج الإطار إلى مراجعة تراعي المجتمع واستجابات متلقين فعلية وتقويم مستقل قبل تفسير أثره في الكفاءة بين الثقافات.

الوساطة بين الثقافات؛ تعليم العربية؛ مصطلحات دينية إندونيسية؛ السرد الرقمي؛ مراعاة المتلقي

كلمات أساسية

1 Pendahuluan

1.1 Penjelasan budaya sebagai tindakan bahasa

Menjelaskan kegiatan keagamaan Indonesia dalam bahasa Arab memerlukan lebih dari padanan kata. Penutur perlu mengetahui informasi yang belum dipahami audiens, menentukan cakupan penjelasan, dan membedakan pengalaman lokal dari gambaran seluruh masyarakat. Ungkapan yang lancar dapat tetap menghasilkan penyederhanaan jika praktik

satu keluarga digeneralisasi menjadi ciri semua orang Indonesia. Artikel ini memusatkan perhatian pada penjelasan yang membantu komunikasi sambil menjaga konteks serta keberagaman perspektif.

Cerita digital memberi ruang menghubungkan narasi, gambar, audio, dan catatan konteks. Akan tetapi, dokumentasi yang menarik belum memastikan bahwa penonton memahami istilah secara tepat. Gambar dapat memperlihatkan orang berkumpul tanpa menjelaskan tujuan, suara pelaku, atau variasi makna. Rancangan perlu menentukan fungsi setiap unsur dan memberi kesempatan audiens mengajukan pertanyaan. Dengan demikian, cerita menjadi bahan mediasi yang dapat diperiksa, bukan sekadar produk promosi budaya.

1.2 Landasan mediasi dan komunikasi antarbudaya

Council of Europe (2020) menempatkan mediasi sebagai kegiatan membuat makna atau memungkinkan komunikasi melintasi hambatan bahasa dan budaya. Gagasan ini relevan untuk tugas menjelaskan istilah yang dikenal penutur tetapi belum jelas bagi pendengar. Artikel mengadaptasi orientasi tersebut sebagai tindakan pedagogis: mengidentifikasi kebutuhan, menata informasi, dan memeriksa pemahaman. Ia tidak mengubah deskriptor menjadi skor kemampuan Arab yang telah tervalidasi untuk konteks ini.

Byram (2021) memberikan orientasi komunikasi antarbudaya yang memperhatikan hubungan bahasa dengan identitas serta perspektif. Artikel menggunakannya untuk menekankan keterbukaan pada pertanyaan dan pembacaan kritis representasi. Pemahaman budaya tidak direduksi menjadi daftar fakta yang dihafal. Penutur perlu menyadari posisi penjelasannya dan dapat membatasi klaim ketika informasi belum cukup. Adaptasi pada istilah keagamaan Indonesia tetap memerlukan pemeriksaan isi serta respons audiens yang sebenarnya.

1.3 Kategori dan representasi

Kajian Tohe (2021) tentang konsep Islam Jawa membantu menunjukkan bahwa penamaan serta kerangka representasi perlu dibaca secara kritis. Artikel ini menurunkan implikasi pedagogis terbatas: mahasiswa menyatakan siapa yang memberi nama, praktik mana yang dimaksud, dan seberapa luas penjelasan berlaku. Ia tidak menyamakan satu ritual dengan keseluruhan identitas Islam Jawa. Label menjadi awal pertanyaan tentang konteks, bukan jawaban otomatis atas pengalaman pelaku.

Campbell dan Bellar (2023) memberikan konteks hubungan agama dan media digital. Dalam rancangan ini, perhatian diarahkan pada pilihan penyajian yang membentuk informasi bagi audiens. Rekaman, narasi penyunting, dan penjelasan peserta memiliki posisi berbeda. Pengajar meminta mahasiswa mempertahankan atribusi agar penonton mengetahui apakah suatu kalimat berasal dari sumber, simpulan penulis, atau contoh pedagogis yang sengaja dibuat.

1.4 Tujuan dan kontribusi

Kajian menanyakan informasi apa yang diperlukan untuk menjelaskan istilah, bagaimana perbandingan budaya dibatasi, dan bukti apa yang menunjukkan audiens memahami. Kontribusi berupa kerangka lima tindakan, skenario Arab buatan, spesifikasi cerita digital, serta rubrik awal. Artikel tidak melaporkan wawancara, observasi praktik, atau hasil

intervensi. Penjelasan istilah dalam skenario menunjukkan cara membangun tugas, bukan definisi ensiklopedis yang mewakili seluruh penggunaannya.

2 Metode

2.1 Desain konseptual dan bahan ilustrasi

Kajian menggunakan tinjauan naratif terarah dan analisis skenario mediasi. Sumber dipilih karena membahas kegiatan bahasa, komunikasi antarbudaya, representasi agama, multimedia, atau penafsiran asesmen. Penelusuran tidak menggunakan protokol tinjauan sistematis dan tidak menghasilkan jumlah studi yang mewakili bidang. Literatur dipakai untuk membangun hubungan argumentatif antara kebutuhan audiens, konteks, dan bukti performa.

Tiga istilah dipilih sebagai bahan skenario: mudik, tahlilan, dan silaturahmi. Pemilihannya tidak didasarkan pada frekuensi korpus. Setiap skenario menetapkan keluarga atau kelompok tertentu agar cakupan dapat diperlihatkan secara jelas. Semua dialog serta penjelasan Arab disusun khusus untuk artikel. Tidak ada fragmen yang diatribusikan kepada informan nyata atau dipakai untuk membuktikan motif suatu komunitas.

2.2 Prosedur analisis

Analisis memetakan pertanyaan audiens, istilah lokal, deskripsi tindakan, penjelasan makna, serta batas klaim. Selanjutnya disusun dua bentuk penjelasan: versi yang terlalu singkat atau luas dan versi yang lebih terikat konteks. Keduanya dibandingkan berdasarkan informasi yang dapat diperoleh pendengar. Hasil diubah menjadi langkah pembelajaran serta rubrik. Pemeriksaan internal mencakup hubungan isi dengan bentuk Arab, tanpa mengklaim validasi ahli independen.

3 Hasil Analisis Skenario

3.1 Mudik sebagai penjelasan tindakan yang dibatasi

Skenario pertama membayangkan pendengar bertanya mengapa suatu keluarga melakukan perjalanan menjelang hari raya. Penjelasan “mudik adalah hari raya” mencampurkan tindakan perjalanan dan kesempatan waktu. Versi Arab buatan yang lebih terarah berbunyi « فِي هَذِهِ الْأُسْرَةِ، يُسَمَّى السَّفَرُ إِلَى بَلَدَةِ الْأَهْلِ لِقَاءِ الْعِيْدِ مَعَهُمْ مُوْدِيكَ ». Kalimat memuat konteks keluarga, tindakan, tujuan lokasi, dan kesempatan waktu.

Penjelasan tersebut tidak menjadi definisi semua penggunaan mudik. Ia menjawab kebutuhan audiens dalam situasi yang ditetapkan. Mahasiswa diminta menyebut informasi yang berasal dari skenario dan bagian yang harus diperiksa jika memakai praktik nyata. Pertanyaan berikutnya dapat meminta apakah semua anggota keluarga ikut atau apakah perjalanan selalu dilakukan pada kesempatan sama. Jawaban tidak dihasilkan melalui asumsi bahwa semua orang mempunyai pengalaman identik.

3.2 Tahlilan dan atribusi perspektif

Skenario kedua membayangkan audiens mengenali nama tetapi belum mengetahui apa yang dilakukan kelompok. Penjelasan Arab buatan berbunyi « فِي هَذَا الْمِثَالِ، يُطْلَقُ اسْمُ تَهْلِيلَانِ عَلَى لِقَاءِ » «تَقْرَأُ فِيهِ هَذِهِ الْجَمَاعَةُ أَذْكَارًا وَتَدْعُو ». Kalimat memisahkan label lokal dari deskripsi kegiatan pada

Versi “semua Muslim Indonesia melakukan kegiatan yang sama dengan alasan yang sama” melebihi bukti. Penjelas perlu membedakan keberadaan istilah, praktik kelompok, serta klaim teologis tentangnya. Tugas tidak meminta mahasiswa memberi keputusan hukum agama. Yang dinilai ialah kemampuan menerangkan tindakan dan mengatribusi penjelasan pelaku secara tepat. Pada implementasi autentik, perspektif berbeda dicatat sebagai sumber yang memiliki konteks, bukan disatukan menjadi satu suara.

3.3 Silaturahmi dan batas padanan

Skenario ketiga menetapkan bahwa satu keluarga memakai istilah silaturahmi untuk kegiatan mengunjungi kerabat dan teman. Penjelasan buatan berbunyi «تَقْصِدُ هَذِهِ الْأُسْرَةُ بِهَذَا» التَّعْبِيرِ زِيَارَةَ الْأَقْرَابِ وَالْأَصْدِقَاءِ لِتَقْوِيَةِ التَّوَاصُلِ. Deskripsi mempertahankan maksud pada contoh tanpa menyatakan bahwa penggunaan lokal selalu sama dengan cakupan teknis ungkapan Arab tertentu.

Kesamaan asal atau bunyi tidak menjamin kesamaan penggunaan dalam dua konteks. Artikel tidak menelusuri etimologi atau menetapkan definisi normatif silaturahmi. Mahasiswa diminta menjelaskan aktivitas yang dimaksud sebelum memilih padanan. Jika audiens mengenal şilat al-raħim dalam cakupan hubungan kerabat, penjelas perlu memperhatikan bahwa skenario juga menyebut teman. Perbandingan menjadi kegiatan memeriksa kesamaan dan perbedaan, bukan menyatakan dua istilah sepenuhnya identik.

Tabel 1 Komponen penjelasan dalam skenario buatan

Istilah	Kebutuhan audiens	Batas penjelasan
Mudik	Tindakan perjalanan lokasi dan waktu	Pengalaman keluarga dalam contoh
Tahlilan	Kegiatan yang dimaksud label	Tidak mewakili semua praktik atau penilaian agama
Silaturahmi	Pihak yang dikunjungi dan tujuan komunikasi	Padanan dibaca menurut konteks

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

3.4 Lima tindakan mediasi

Tindakan pertama mengidentifikasi pertanyaan pendengar. Tindakan kedua menempatkan istilah dalam konteks yang dibatasi. Tindakan ketiga memberi deskripsi Arab yang cukup jelas. Tindakan keempat membandingkan dengan pengalaman atau istilah yang dikenal audiens secara hati-hati. Tindakan kelima memeriksa pemahaman melalui pertanyaan atau rekonstruksi. Urutan dapat kembali ke tahap sebelumnya ketika penjelasan belum membantu.

Perbandingan tidak wajib muncul jika justru menambah kebingungan. Penjelas dapat memilih deskripsi langsung sebagai jalan yang lebih sesuai. Kerangka tidak mensyaratkan satu istilah sasaran untuk setiap istilah lokal. Ia menilai apakah pendengar memperoleh

informasi yang dibutuhkan tanpa menerima generalisasi yang tidak didukung. Pilihan strategi mengikuti tujuan serta respons, bukan daftar teknik yang diterapkan secara mekanis.

Tabel 2 Tindakan mediasi dan keluaran

Tindakan	Pertanyaan pengarah	Bukti yang disimpan
Kebutuhan	Apa yang belum dipahami audiens	Pertanyaan awal
Konteks	Kelompok serta situasi mana	Pembatas ruang dan waktu
Deskripsi	Apa yang dilakukan atau dimaksud	Penjelasan Arab
Perbandingan	Bagian mana yang serupa atau berbeda	Alasan analogi
Verifikasi	Apa yang dipahami pendengar	Rekonstruksi dan revisi

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

4 Pembahasan dan Rancangan Pembelajaran

4.1 Cerita digital sebagai produk mediasi

Produk yang diusulkan memuat satu situasi, pertanyaan audiens, penjelasan, serta catatan batas. Narasi tidak perlu panjang atau memakai banyak efek. Mahasiswa dapat membuat rangkaian beberapa layar dengan audio singkat dan teks pendukung. Satu istilah dibahas secara memadai sebelum cakupan diperluas. Tujuan ini menjaga waktu untuk memeriksa isi serta bahasa, bukan hanya menyunting tampilan.

Gambar mempunyai fungsi menunjukkan tindakan atau konteks yang benar-benar diperlukan. Foto perkumpulan tidak dipakai untuk menyimpulkan perasaan atau motif semua peserta. Jika materi berasal dari kegiatan nyata, metadata serta izin penggunaan diperiksa. Jika ilustrasi dibuat khusus, status ilustrasi dinyatakan. Pilihan tersebut mempertahankan hubungan antara bukti visual dan klaim yang dapat didukung.

4.2 Empat lapisan informasi

Cerita memisahkan nama, tindakan, perspektif, serta interpretasi. Nama menunjukkan istilah yang dipakai. Tindakan menjelaskan apa yang dilakukan pada bahan. Perspektif mengatribusi makna kepada sumber atau pelaku. Interpretasi merupakan hubungan yang dibangun penulis dengan alasan. Lapisan dapat muncul dalam satu narasi, tetapi tidak dilebur. Dengan demikian, kalimat penulis tidak tampak sebagai suara semua anggota komunitas.

Tabel 3 Lapisan cerita dan pertanggungjawaban

Lapisan	Contoh fungsi	Pemeriksaan
Nama	Istilah lokal pada skenario	Siapa memakai label
Tindakan	Perjalanan kunjungan atau perkumpulan	Apa yang tersedia dalam bahan
Perspektif	Penjelasan keluarga atau kelompok	Atribusi dan konteks
Interpretasi	Hubungan dengan komunikasi antarbudaya	Bukti serta batas simpulan

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

4.3 Penyederhanaan bahasa tanpa menghapus variasi

Bahasa Arab disesuaikan dengan kemampuan pembelajar serta kebutuhan audiens. Kalimat pendek dapat menjelaskan tindakan sebelum pembahasan abstrak. Namun, penyederhanaan tidak boleh menghilangkan pembatas yang menjaga ketepatan. Kata seperti *hādhihi al-usrah* atau *fī hādihā al-mithāl* mempunyai fungsi penting. Menghapusnya dapat memperluas penjelasan menjadi klaim nasional yang tidak dimaksud.

Bantuan dapat berupa bank ungkapan untuk menyatakan konteks, atribusi, serta ketidakpastian. Contoh «فِي هَذَا الْمِثَالِ» dan «يَحْسَبُ هَذَا الْوُصْفِ» memberi perangkat untuk membatasi penjelasan. Pengajar memeriksa apakah ungkapan dipakai sesuai fungsi, bukan hanya ditempel pada setiap kalimat. Ketepatan budaya serta ketepatan bahasa dinilai sebagai dimensi berkaitan yang tetap perlu dibedakan.

4.4 Respons audiens dan revisi

Sesudah menyimak cerita, pendengar diminta menjelaskan kembali tindakan serta konteks yang dipahami. Ia juga menulis satu pertanyaan yang belum terjawab. Jika pendengar menyimpulkan bahwa praktik dilakukan semua orang, mahasiswa memeriksa apakah narasi memberi pembatas cukup. Revisi diarahkan pada bagian yang menyebabkan simpulan itu. Prosedur ini masih merupakan rancangan; artikel tidak mempunyai rekonstruksi audiens aktual.

Tugas tidak memakai jumlah suka atau tontonan sebagai ukuran pemahaman. Respons yang menyatakan bahwa cerita menarik memberi informasi pengalaman, tetapi belum menunjukkan ketepatan isi. Penelitian implementasi perlu membaca produk serta rekonstruksi pendengar. Jika ada variasi pemahaman, peneliti memeriksa kejelasan narasi, pengetahuan awal, dan kondisi bahasa sebelum menyimpulkan kekurangan pada satu pihak.

4.5 Umpan balik yang menjaga tujuan

Komentar awal memeriksa apakah pertanyaan audiens sudah dijawab. Komentar berikutnya menandai klaim yang perlu dibatasi serta bentuk Arab yang menghambat pemahaman. Pengajar tidak membetulkan semua gaya sekaligus jika sasaran utama ialah penjelasan. Satu revisi yang memperbaiki atribusi dapat lebih penting daripada beberapa penggantian

sinonim. Mahasiswa menyimpan alasan perubahan bersama produk agar proses dapat ditelusuri.

Umpan balik sebaya dapat meminta bagian yang jelas, bagian yang masih ambigu, serta saran tindak lanjut. Penelaah tidak menilai kualitas agama atau identitas budaya teman. Ia memeriksa hubungan klaim dan bahan. Jika komentar menambahkan informasi yang belum ada, penerima boleh menolaknya dengan alasan. Kerja sama menjadi kegiatan menelaah penjelasan, bukan kewajiban mengikuti semua pendapat.

4.6 Rubrik awal mediasi

Rubrik memisahkan kejelasan Arab, ketepatan konteks, atribusi perspektif, dan respons terhadap audiens. Skala nol sampai tiga diusulkan untuk membedakan tidak ada bukti, bukti parsial, sebagian besar memadai, dan penjelasan yang konsisten. Skala belum diuji dan tidak menentukan tingkat CEFR. Kane (2013) dipakai sebagai orientasi agar interpretasi skor tidak melampaui kemampuan yang benar-benar ditunjukkan tugas.

Tabel 4 Dimensi asesmen yang diusulkan

Dimensi	Bukti kuat	Batas penilaian
Kejelasan Arab	Pendengar mengenali tindakan serta relasi	Tidak mensyaratkan aksen tertentu
Konteks	Cakupan kelompok dan situasi jelas	Tidak menjadi ukuran seluruh pengetahuan budaya
Atribusi	Perspektif sumber dan penulis dibedakan	Tidak menilai legitimasi keagamaan
Respons	Revisi menjawab hambatan audiens	Tidak disamakan dengan jumlah komentar

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

4.7 Desain multimedia dan akses

Mayer (2021) memberi orientasi umum untuk memilih unsur yang mendukung tugas belajar. Dalam rancangan ini, teks kunci ditempatkan dekat visual yang dijelaskan dan audio dipisahkan dari musik yang mengganggu. Subtitle dapat membantu akses, tetapi kondisi penilaian menyimak serta membaca harus dinyatakan jika keduanya menjadi sasaran. Artikel tidak menguji keunggulan satu platform atau menentukan durasi yang berlaku universal.

Produk dapat dibuat dengan perangkat sederhana dan dibagikan kepada audiens terbatas. Peserta yang tidak mempunyai jaringan stabil dapat menyerahkan audio serta lembar narasi secara lokal. Penilaian tidak menjadikan kualitas kamera sebagai mutu penjelasan budaya. Hambatan teknis dicatat terpisah sehingga tindak lanjut tidak keliru diarahkan pada kemampuan bahasa atau isi.

4.8 Agenda validasi dan transfer

Validasi isi memerlukan penelaah yang memahami konteks istilah dan tujuan pengajaran. Jika bahan berasal dari komunitas nyata, perspektif pelaku diperiksa melalui sumber yang sesuai. Uji keterpahaman kemudian menunjukkan apakah instruksi serta narasi dapat dipakai audiens. Penilai mencoba rubrik pada respons nyata dan membandingkan keputusan. Tahapan tersebut belum dilakukan dalam kajian ini.

Transfer diperiksa melalui istilah atau situasi baru dengan kebutuhan informasi sepadan. Mahasiswa tidak hanya mengulang penjelasan mudik yang telah dibahas. Ia harus mengidentifikasi pertanyaan audiens, memilih konteks, dan membangun penjelasan baru. Bantuan bahasa dicatat agar hasil mandiri serta hasil berbantuan tidak dicampur. Klaim perkembangan mediasi perlu didasarkan pada rangkaian bukti, bukan satu produk yang tampak lancar.

5 Keterbatasan

Skenario buatan menyederhanakan situasi komunikasi dan tidak mewakili keragaman praktik keagamaan Indonesia. Kajian tidak menelusuri definisi historis atau etimologi istilah. Tidak ada wawancara, respons audiens, maupun data kelas. Kerangka cerita digital serta rubrik belum divalidasi. Penerapan autentik membutuhkan pemeriksaan bahasa, isi, izin bahan, serta konteks sosial sumber.

6 Kesimpulan

Penjelasan istilah keagamaan Indonesia dalam bahasa Arab perlu menghubungkan kebutuhan audiens, konteks, deskripsi, perbandingan, dan pemeriksaan pemahaman. Cerita digital dapat dirancang untuk mempertahankan hubungan tersebut dengan membedakan nama, tindakan, perspektif, serta interpretasi. Skenario menunjukkan pentingnya pembatas agar pengalaman lokal tidak menjadi klaim tentang semua masyarakat. Manfaat terhadap kompetensi antarbudaya baru dapat dinilai setelah penelaahan isi serta pengujian performa dan transfer.

Daftar Pustaka

- Byram, M. (2021). Teaching and assessing intercultural communicative competence: Revisited. *Multilingual Matters*. <https://doi.org/10.21832/9781800410251>
- Campbell, H. A., & Bellar, W. (2023). *Digital religion: The basics*. Routledge.
- Council of Europe. (2020). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, teaching, assessment—Companion volume*. Council of Europe Publishing. <https://www.coe.int/en/web/common-european-framework-reference-languages/cefr-companion-volume-and-its-language-versions>
- Kane, M. T. (2013). Validating the interpretations and uses of test scores. *Journal of Educational Measurement*, 50(1), 1–73. <https://doi.org/10.1111/jedm.12000>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Tohe, A. (2021). Revisiting the concept of the Javanese Islam: Genealogy, academic representation, and cultural strategy. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 18(2), 184–231. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v18i2.3966>